

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL NILAI KE-NU-AN DI SMP HASANUDDIN 06 SEMARANG

 **Alvina Dwi Damayanti*¹⁾, Kasan Bisri²⁾, Prihatin Lestari³⁾**

¹⁾ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

²⁾ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³⁾ SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang

✉ 2103036137@student.walisongo.ac.id* (Correspondence)

Article Information

Article history:
Received
February 05, 2024
Revised
May 27, 2024
Accepted
June 20, 2024

Abstract

This paper describes the implementation of local wisdom of Nu-an values as a school culture habit that aims to overcome the character and moral crisis. As an educational institution that has an important responsibility in educating based on formal education theory by not excluding character education. SMP Hasanuddin 06 Semarang develops local wisdom of NU values as a school program to realize the vision, mission, and goals of the school. The implementation of school culture is in accordance with the background of the institution that oversees the school. This research uses analytical qualitative method, with observation, interview and document techniques to collect data. There is a foundation and value that is formed by education based on NU an local wisdom. Steps in preparing habituation activities can facilitate activities in accordance with local potential.

Keywords: Local Wisdom, Nahdhatul Ulama Value, SMP Hasanuddin 06 Semarang

How to cite: Damayanti, Alvina Dwi, et, al, Implementasi Kearifan Lokal Nilai Ke-NU-an di Smp Hasanuddin 06 Semarang, Volume 08, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2024; 82—97; <https://doi.org/10.32332/tarbiyah.v8i1.9364>.



This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Era abad 2021 menjadi masa perkembangan teknologi di segala bidang, termasuk salah satunya pendidikan. Keseimbangan pendidikan yang harus diterima peserta didik tidak hanya bagaimana mempelajari ilmu pengetahuan namun juga terdapat pada solusi bagaimana mengatasi permasalahan krisis moral dan karakter (Bahri 2015). Salah satu faktor penyebab permasalahan krisis moral dan karakter anak, adalah dari penyalahgunaan teknologi pada anak. Keleluasaan mengakses informasi digital yang dapat dilakukan anak-anak dimana saja dan kapan akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak. Hal itu ditemukan dibeberapa kasus penyimpangan

yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, sehingga sekolah harus memberikan upaya dalam memupuk moral siswa dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah (Moral et al. 2022).

Keseimbangan muatan materi dengan pendidikan karakter harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter menjadi program pada lembaga pendidikan yang telah dilaksanakan sejak zaman sebelum kemerdekaan dengan istilah- istilah yang berbeda (Rifai Lubis 2019). Pada 2010 pemerintah Republik Indonesia mencantumkan pendidikan berbasis karakter dalam pelaksanaan pendidikan formal. Nilai- nilai karakteristik bangsa dimuat dalam dimensi karakter yang terdapat pada pengetahuan umum, pembahasan muatan lokal (mulok), dan pengembangan diri. (Suryadi and Bangsa 2015) Pendidikan karakter digunakan untuk membentuk karakteristik dan moral dalam diri siswa secara utuh dan terpadu, serta agar tersistematis menciptakan insan yang memiliki jiwa karakteristik yang bagus (Fitri 2021)

Penanaman Karakteristik siswa di sekolah dapat diperoleh melalui *habbit* atau rutinitas yang melekat pada bidang keagamaan, kesehatan, kesenian dan kegiatan lain yang menjadi bagian budaya sekolah. Kebiasaan yang positif dapat berdampak pada karakteristik peserta didik mewujudkan kultur sekolah yang dianggap sebagai petunjuk warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan (Labudasari and Rochmah 2018). Pendapat tersebut sejalan dengan definisi pendidikan karakter yang disampaikan penulis buku bernama Muslih berjudul "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" bahwa pendidikan karakter sebagai suatu jenis pendidikan yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pengetahuan, cinta, dan tindakan kebaikan, yaitu suatu proses pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, emosional, dan fisik (Elfindi 2012).

Pentingnya pendidikan karakter menjadi tombak proses kemajuan bangsa melalui proses pembangunan, mentalitas, moral dan karakteristik murid yang terdiri dari pengetahuan, kesadaran, keberanian, dan tekad dalam membawa keluar pesan positif termasuk untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bahkan kebangsaan (Sukatin et al. 2023). Stigma masyarakat dengan opini mengenai kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, salah satu faktornya yaitu karena seringnya perubahan kurikulum. Strategi dalam pengembangan citra sekolah pada umumnya melalui pembiasaan atau budaya sekolah yang dimiliki sekolah itu sendiri, sehingga jenis kegiatan yang diusung juga berbeda- berbeda. Pembiasaan yang menjadi budaya atau ciri khas hingga menjadi karakteristik bahkan keunggulan lembaga pendidikan yang belum tentu diterapkan pada sekolah lain (Maryamah 2016). Pembiasaan atau budaya sekolah menjadi bagian dari kurikulum yang diterapkan, karena pada dasarnya kurikulum pendidikan bukan menjadi aturan yang tidak ada perkembangan (stagnan) dan membosankan, melainkan memiliki keluwesan atau sangat dinamis dan harus menyesuaikan faktor kebutuhan yang tertuang pada visi sekolah (Maundiri and Hasanah 2018)

Budaya sekolah atau kultur sekolah dapat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor: (a) visi dan misi lembaga pendidikan; (b) sejarah berdirinya lembaga pendidikan tersebut; (c) status lembaga pendidikan; (d) tujuan dan program lembaga pendidikan. (Maryamah 2016) Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa lembaga pendidikan atau sekolah dengan status "negeri" tentu memiliki visi, misi, tujuan dan program sekolah yang tidak jauh berbeda di jenjang yang berbeda. Sedangkan lembaga pendidikan atau sekolah dengan status "swasta" mempunyai visi, misi, tujuan dan program lembaga pendidikan yang lebih bervariasi sesuai dengan keputusan yayasan.

Berdasarkan Informasi dari Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang selaku narasumber, menjelaskan bahwa sekolah ini lembaga pendidikan yang memiliki 2 status dalam pengembangannya. Status berdirinya sekolah ini dipelopori oleh Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BP3MNU) sehingga menjadi salah satu sekolah jenjang menengah pertama (SMP) berstatus swasta yang dapat mengelola keuangan, kurikulum berdasarkan asas yang dianut yayasan. Seiring dengan perkembangannya, sekolah tersebut juga mendapatkan pendanaan dari pemerintah pusat melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan mempunyai sebagian akses untuk mengikuti kurikulum merdeka. Sehingga kolaborasi status swasta dan pelaksana kurikulum seperti sekolah status negeri umumnya, menjadikan karakter yang dimiliki SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang dalam melaksanakan proses pendidikan. Sekolah Islam di Indonesia saat ini berkembang dengan sangat luas yang dibina oleh beberapa organisasi masyarakat. Keberagaman nilai pengajaran karakter yang bersumber dari kearifan lokal pun berbagai macam. Hubungan vertikal atau bentuk komunikasi dengan sang *khaliq* melalui doa, atau ibadah lainnya dan hubungan horizontal sesama makhluk melalui kegiatan sosial merupakan dua bentuk hubungan untuk mewujudkan kemaslahatan. (Bahruddin 2017) SMP Hasanuddin 06 Semarang menerapkan kedua bentuk hubungan tersebut sebagai pembentukan karakter yang mengatasi krisis moral pada anak sekaligus mengimplementasikan nilai budaya Nahdhatul Ulama sebagai apresiasi kearifan lokal.

Beberapa riset terdahulu menjelaskan faktor-faktor penting dalam penyelenggaraan sekolah hanya dalam bentuk fisiknya saja, seperti sarana dan prasarana (Ikhwan and Qomariyah 2022), kurikulum yang digunakan (Salim Salabi 2022). Riset ini berkaitan dengan urgensi budaya sekolah atau *culture* cara pandang sekolah berkaitan dengan mengatasi krisis moral dan karakter yang saat ini sedang banyak dialami peserta didik. Di SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang menerapkan budaya sekolah atau kultur sekolah seperti pembiasaan di naungan yayasan Ma'arif NU pada umumnya setiap pagi yaitu doa bersama dan ramah tamah, sedangkan proses pembelajarannya menggunakan kurikulum merdeka seperti sekolah dengan dan mencantumkan teori aswaja, aqidah akhlaq, alqur'an hadist sebagai spesifikasi pembelajaran nilai lokal kearifan lokal Nahdhatul Ulama. Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 06 Semarang berharap program sekolah yang didalamnya terdapat budaya atau *culture* sekolah diharapkan mampu berperan sebagai pendidikan

penyatuan berbagai komponen (*holistic*) berbasis karakter yang bermaksud untuk memperkuat serta meningkatkan religiulitas peserta didik dalam menggunakan tradisi agama sebagai sarana solusi krisis moral dan karakter siswa dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, kurikulum yang memuat beberapa mata pelajaran seperti aqidah akhlak, al-qur'an hadist yang diterapkan di SMP Hasanuddin 06 Semarang juga dapat membantu mengembangkan pembentukan dan pengembangan nilai karakter siswa melalui materi yang dimuat.

Perpaduan kearifan lokal yang dimunculkan dalam pendidikan dalam segi teori maupun implementasi merupakan pembelajaran yang tidak memisahkan dengan keadaan yang berkaitan dengan Islam. Pilar kearifan lokal dalam pendidikan antara lain 1) mewujudkan manusia berpendidikan sejak zaman masih dalam kandungan, 2) pendidikan harus berasa kebenaran dan berbudi luhur, 3) pendidikan harus mengajarkan moral, spiritual, kognitif, psikomotorik, dan 4) sinergi budaya (Wahidin, Sarbini, and Tabroni 2022). Implementasi Nahdhatul Ulama yang memuat pilar kearifan lokal dapat diterapkan pada pembiasaan berdoa, tahlilan, ramah tamah dan sebagainya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang

Berdasarkan dokumen sekolah (buku panduan) SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang (Hasix) salah satu dari sepuluh cabang lembaga pendidikan tingkat SMP di naungan BP3MNU yang berdiri dari tahun 1986. Secara geografis berlokasi di Jalan Raya Tugu KM.09, RT 01/ RW 05 Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah yang berbatasan dengan perkampungan rumah warga, pabrik industri, jalan pantura Semarang- Jakarta memiliki visi "Terciptanya generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia" dipertegas pada salah satu misinya yaitu "Melaksanakan Pengembangan kegiatan bidang agama dan akhlak mulia", serta Motto sekolah "*Religious and Technology For Better Education*". Implementasi visi dan misi berkaitan dengan mengutamakan pembentukan akhlak mulia diimplementasikan melalui pembiasaan pagi doa bersama dan ramah tamah. Sejalan dengan ungkapan (الادب فوق العلم) yaitu "adab diatas ilmu" yang diperjelas tokoh NU Hadlratussyekh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dikitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa "... barang siapa tidak memiliki adab, maka dia tidak memiliki syari'at, iman, dan tauhid." (Hamdi, Syahidin, and Firmansyah 2022)

Dukungan suatu program sekolah atau budaya sekolah harus mendapatkan terdiri dari beberapa pihak dan elemen. Salah satu aspek yang mampu mempengaruhi suksesnya implementasi budaya sekolah yang diterapkan yaitu faktor lingkungan (lokasi). Berdasarkan data lapangan, lokasi SMP Hasanuddin 06 Kota Semarang dapat dikategorikan menjadi sekolah yang strategis karena tidak jauh jaraknya dengan pondok pesantren Tahfidhul Qur'an yang bernama "Pondok Pesantren Al- Hikmah". Pondok pesantren tersebut juga menggunakan pedoman aswaja dalam menerapkan peraturan dan juga serangkaian kegiatan pondok yang harus ditaati santriwati. Kesesuaian tersebut menjadi salah satu keuntungan pihak

sekolah SMP Hasanuddin 06 Semarang karena mendapatkan kenyamanan atas kesamaan pandangan dalam mengajarkan pendidikan karakter. Kesesuaian tersebut membantu SMP Hasanuddin 06 dalam mengimplementasikan, karena sebagian peserta didiknya merupakan santriwati pondok tersebut.

SMP Hasanuddin 06 Semarang melaksanakan pembelajaran di hari senin-sabtu atau 6 hari kerja, dengan jumlah waktu belajar lama di sekolah dalam sehari yaitu 7 jam 40 menit, dan selama 5 jam 30 pada hari Jumat. Pembelajaran di hari Jumat lebih sebentar karena hari Jumat sendiri memiliki beberapa keutamaan dalam pandangan Nahdatul Ulama. Salah satu hadist riwayat Abu Dawud, Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya "Sesungguhnya hari yang paling utama adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu, karena shalawatmu pasti disampaikan kepadaku"(Ghaffar 2016). Sesuai dengan hal tersebut, implementasi pada SMP Hasanuddin menambah jam berdoa sekaligus berdzikir dengan kegiatan tahlilan. Budaya sekolah mengimplementasikan keistemawaan pada hari jumat sebagai pelaksaannya pembiasaan dari kearifan lokal keagamaan yang digunakan, untuk pengembangan nilai karakter dan pendidikan Islam. Bukan berarti SMP Hasanuddin mengabaikan hari-hari lain dalam melaksanakan pembiasaan yang bernilai keagamaan melainkan bentuk program sekolah untuk mengajarkan peserta didik bagian dari kearifan lokal Nahdhatul Ulama dalam memperlakukan hari Jum'at sebagai salah satu hari yang istimewa. Setiap hari pembiasaan doa pagi dan pembacaan shalawat juga diberlakukan sampai pukul 07.00 sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Namun untuk hari Jumat pembiasaan dilakukan hingga pukul 07.15.

Sebagai lembaga pendidikan formal Agama Islam dan mencerminkan ajaran-ajaran yang dianut yayasan. Pada pukul 06.45 warga sekolah telah sampai di sekolah, untuk jajaran guru bersalaman satu sama lain, demikian juga dengan peserta didik bersalaman sesama murid sesuai jenis kelamin. Serangkaian kegiatan ditutup dengan ramah tamah siswa kepada guru dan pemberian infaq untuk kegiatan sosial ketika siswa mengalami musibah atau hal serupa lainnya.

Proses pembelajaran di SMP Hasanuddin 06 Semarang di hari selain hari jumat, melaksanakan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran dengan doa bersama, dan melaksanakan jamaah sholat Dhuhur di masjid area sekolah saat waktu istirahat yaitu sekitar pukul 12.30, juga sebagai bentuk penanaman karakter yang lebih ditekankan pada nilai religius. SMP Hasanuddin 06 Semarang sangat mengedepankan adanya sholat jamaah Dhuhur kepada peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib dan membiasakan agar tidak peserta didik tidak meninggalkan sholat wajib. Pihak sekolah mengajarkan keyakinan keberkahan pada dzikir, dan doa untuk memudahkan urusan salah satunya dalam mencari ilmu dan juga dapat mempererat tali pertemanan satu sama lain dengan kegiatan bersama yang sering diterapkan.



Landasan dan Nilai yang Dibentuk Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Ke- Nu- an di SMP Hasanuddin 06 Semarang

Kearifan lokal (local wisdom) secara general dapat diartikan sebagai tatanan nilai yang dapat diterapkan bidang sosial, agama, budaya yang melekat di masyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu komponen yang diimplementasikan dalam pendidikan sesuai dengan Undang- undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada bab XIV menegaskan pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal, yang diuraikan dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 tentang keberlanjutan dan keseimbangan pemahaman manusia bagian dari ekosistem yang menjawab tantangan.(Rummar 2022)

Usia anak pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama yakni masa remaja. Berdasarkan riset perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor antara lain: faktor keturunan, faktor kawasan sekitar, faktor edukasi, faktor didikan orangtua, faktor kebudayaan, faktor sosial.(Suryana and Hasdikurniati 2017) Sekolah merupakan bagian dari aspek lingkungan yang mampu mengontrol karakteristik anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah juga dapat berperan sebagai faktor belajar, pengasuhan orangtua melalui guru, faktor sosial dan kebudayaan melalui hubungannya dengan teman- teman sebayanya. (Samsudin 2020)

Sudut pandang global pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan berbasis karakter. Pengembangan karakter pada sekolah yaitu sifat- sifat budi pekerti dan akhlak yang membedakan satu orang dengan orang lain yang untuk mengembangkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan.(Faqihuddin 2021). Budaya sekolah adalah kelengkapan cara pandang, berpendapat, kualitas, etika, dan kepercayaan (*belief*) seseorang yang dihasilkan dari masyarakat umum (Rohman et al. 2020). Sejalan dengan pendapat tokoh bidang pendidikan, menerangkan bahwa pembelajaran berbasis karakteristik merupakan suatu bentuk investasi nilai- nilai perilaku (karakter) seluruh elemen di sekolah yang mencakup unsur pemahaman, wawasan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai *habluminallah* hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), *habluminnas* hubungan dengan individu, sesama makhluk hidup dan kenegaraan (Dian Putri 2014).

Pembelajaran adalah suatu reaksi enkulturasi pemahaman moral umat yang dilaksanakan dengan penanaman aspek- aspek sebagai skala inti karakteristik bangsa. Eksistensi kultur sekolah membentuk ideologi yang dianut serentak oleh

segolongan kelompok meliputi cara pandang, watak, tabiat yang tergambar sebagai bentuk material ataupun non material. Keberadaan budaya sekolah mempunyai andil untuk meningkatkan karakteristik sekolah. Relevansi budaya sekolah terdapat kaitan dengan kepribadian dan tradisi warga sekolah untuk mengekspresikan pembiasaan dengan lingkungan, serta bagaimana opini permasalahan dan solusi yang diberikan di lingkungan sekolah (Neprializa 2015). Pembelajaran karakteristik memiliki ciri dasar, diantaranya: (a) keseimbangan aktivitas yang ditakar dengan skala nilai pemenuhan; (b) koherensi yang berdampak dengan prinsip seseorang agar konsisten dengan karakteristiknya; (c) kemandirian dalam bertindak tidak terpengaruh oleh paksaan lainnya; (d) komitmen menerapkan prinsip yang diikuti (Wahyu 2011)

Persoalan karakter bangsa menjadi perhatian masyarakat yang tersorot di berbagai media cetak dan juga media sosial. Menurut penelitian *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* ada beberapa bentuk konflik moralitas di Indonesia, yaitu masalah kejujuran, masalah tanggung jawab, masalah jauh berfikir ke depan, masalah disiplin, masalah kerjasama, masalah keseimbangan. Krisis karakter menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum mampu mengembangkan karakteristik siswa sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3. (Suryana and Hasdikurniati 2017).

Dalam pelaksanaan penyesuaian anak- anak supaya memiliki etika, moral dan karakteristik yang baik harus dimotivasi dan dicontohkan oleh orang tua disekolah untuk menciptakan pengembangan pendidikan karakter. Menurut Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 06 Semarang, adanya lembaga pendidikan Nahdhatul Ulama bertujuan untuk membantu mewujudkan cita- cita serta harapan keseimbangan pembelajaran keagamaan dan moralistik atau biasa disebut pendidikan karakteristik dengan tidak meninggalkan pendidikan pengetahuan umum dengan kearifan lokal atau budaya Nahdhatul Ulama itu sendiri. Perhatian Lembaga Nahdhatul Ulama terhadap pendidikan karakter untuk mengatasi perubahan hidup di masyarakat, sehingga budaya sekolah melalui kearifan lokal pada nilai- nilai ke- NU- an diharapkan mampu menjadi bagian dari kontribusi untuk menangani krisis moral pada peserta didik. Beliau juga mengungkapkan belum semua sekolah di Indonesia menerapkan program pengembangan atau budaya sekolah.

Salah satu keunggulan SMP Hasanuddin 06 Semarang dalam membranding dan juga meyakinkan orangtua melalui implementasi nilai ke Nu- an sebagai salah satu budaya sekolah yang dimiliki. Mirisnya kasus tentang krisis moral pada peserta didik khususnya usia remaja menjadi landasan orangtua untuk memilihkan sekolah sebagai tempat belajar, bersosialisasi yang aman dan membekali peserta didik nilai- nilai yang juga dianut oleh wali murid di SMP Hasanuddin 06 Semarang. Selain dari segi teori pada mata pelajaran Aswaja, Al- qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq yang juga diberlakukan di sekolah, praktik keagamaan juga dijadikan sekolah sebagai bentuk konsistensi apresiasi kearifan lokal sekolah untuk mewujudkan tujuan sekolah.

Budaya sekolah yang berfokus menciptakan lingkungan belajar pada siswa yang terarah dapat dilakukan sesuai kebijakan sekolah. Pendidikan islam adalah pendidikan menurut islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang

mengembangkan ideologi yang beresensi pada asas Al- Qur'an dan as- Sunah. Penanaman ideologi keagamaan pada pembelajaran islami mewujudkan upaya untuk mengembangkan karakteristik yang menunjukkan perkembangan religiulitas dalam berkeyakinan islami, mencakup dari iman, adab, dan ibadah yang menjadi kaidah menjalankan kebiasaan sesuai aturan dalam al- Qur'an sebagai latar karakteristik nasionalisme (Kharismatunisa' and Darwis 2021).

Ideologi islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang menjadi pedoman oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sinkron dengan filsafat islam. (Qomar 2014) Konsep Aswaja sudah beratus- ratus tahun diamalkan dan disebarakan seluruh wilayah Indonesia. Dalam diskursus atau pemahaman sosial- budaya, ideologi aswaja banyak mentoleransi terhadap kebudayaan atau kebiasaan yang telah meningkat di masyarakat, tidak dengan paksaan dalam memandang keberagaman ajaran islam lainnya. Keyakinan tersebut berlandaskan prinsip- prinsip yang diajarkan yaitu:

- a) *At- tawassuth* atau moderat ialah sikap tengah- tengah, tidak memihak golongan kiri ataupun golongan kanan. Sesuai dengan kalam Allah pada QS al- Baqarah:143 yang artinya "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian"(Wahyudi 2018).
- b) *At- tawazun* atau seimbang yakni sikap seseorang untuk menentukan pemahaman yang selaras dan seimbang dalam mengatasi permasalahan. Dalam ajaran aswaja mengacu pada keseimbangan pengimplementasian dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Alqur'an dan hadist). Kalam Allah QS Al- Hadid:25 yang artinya "Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa buki kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan" (Azhar and Paciran 2016)
- c) *At- tasamuh* yaitu toleransi atau berempati, saling menghargai hak- hak sesama umat. Kalam Allah dalam QS Thaha: 44 yang artinya " Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut" (Velásquez 2018)
- d) *Al- i'tidal* atau (pedoman perilaku) tegak lurus sama dengan sikap yang berkaitan erat dengan sikap *tawasuth* dalam konteks bermasyarakat untuk berlaku adil antara kelompok minoritas maupun mayoritas. Kalam Allah dalam QS al- Maidah:8 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena Pancasila meliputi pengembangan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Kharismatunisa' and Darwis 2021).

Selain dari pedoman lembaga pendidikan yang menaungi yaitu BP3MNU, dorongan untuk tidak mengesampingkan pendidikan karakter juga diatur dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2011). Kementerian Pendidikan Nasional mengatur dalam pendidikan pancasila mencakup pengembangan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, antara lain:

- 1) Meningkatkan potensi menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang bijak, pemikiran yang bijak dan ucapan yang bijak pula
- 2) Menciptakan bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Memperluas potensi warga negara untuk meningkatkan kecintaan terhadap nusa, bangsa, dan negara

Dua unsur lembaga pendidikan pendukung tersebut menjadi acuan SMP Hasanuddin 06 Semarang dalam menekankan penerapan budaya sekolah dimana ajaran yang digunkan tidak menyimpang kedua lembaga yang menaungi. Penerapan ajaran- ajaran budaya Nahdhatul Ulama terhadap budaya sekolah yang ditekankan SMP Hasanuddin 06 Semarang sangat relevan dengan Bagian 7 dari Panduan Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan lembaga Ma'arif NU harus memiliki dan menanamkan serta mengikuti prinsi- prinsip Nahdhatul Ulama. Maksud dari pengimplementasian tersebut diharapkan juga mampu dalam:

- a. Menciptakan situasi religiulitas di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan yang baik dalam perilaku sehari- hari
- b. Menyayangi diri sendiri, mentaati perintah dan menjauhi larangan Tuhan, menghormati orangtua dan takzim terhadap gurunya
- c. Mewujudkan cinta tanah air, meningkatkan semangat belajar dan menjunjung tinggi agama
- d. Melaksanakan amal shaleh dalam aktivitas keseharian yang melibatkan prinsip *ahlussunnah wal jama'ah* dikalangan warga sekolah (Nafiah 2021).

Tujuan pendidikan memiliki basis "*core value*" atau nilai inti yang ditujukan untuk pengembangan rakyat Indonesia menghormati hukum (Baginda 2018). Beberapa hasil riset mengungkapkan bahwa era ini sedang banyak rumor terkait adanya krisis moralitas di kalangan anak sekolah. Pokok permasalahan tersebut dikarenakan penyesuaian ajaran- ajaran moralitas dalam proses pemahaman pada lembaga pendidikan pada umumnya belum secara maksimal, sehingga perlu penerapan khusus diluar mata pelajaran melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah rencana yang mengarah pada (a) kombinasi dan perluasan sistem dan kekuatan pengetahuan yang konkret (*improvement of understanding*) atau identitas jiwa manusia (*identity of the human spirit*) dengan instrumen susunan aspek moralitas; (b) pengarahan proses pembentukan karakteristik (*briefing*) dengan korelasi untuk mengimplementasikan nilai moral (*moral judgement*) atau merasionalkan nilai moral (*rationalising moral value*) dan atau mengendalikan nilai moral (*moral control*) (Baginda 2018)

Implementasi kearifan lokal pada nilai ke Nu- an dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang dapat diterapkan di sekolah dan juga masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik namun juga mengembangkan mutu kognitifnya (Nurabadi 2019). Serangkaian kegiatan yang terdapat pada program sekolah yang difokuskan pelaksanaannya setiap hari Jumat memiliki filosofi dan nilai yang dapat diambil, antara lain:

a. Membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji

Kebiasaan dapat mengembangkan watak/tabiat/kepribadian seseorang yang menjadi aspek- aspek yang menyatu erat pada diri individu yang melandasi kegiatan yang akan dilakukan atau yang sering disebut karakter (Tarmidzi and Sugiarti 2019). Akhlak merupakan spontanitas seseorang dalam bertindak tanpa adanya unsur paksaan. Dalam Sabda Rasulullah Muhammad Saw "aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (Harahap 2022).

Dalam ajaran agama islam Rasulullah sebagai manusia yang paling sempurna hingga menjadi suri tauladan. Akhlakul karimah atau akhlak terpuji dijamin Rasulullah karena menjadi tujuan yang harus dicapai seorang muslim. Memperbaiki akhlak maka sama artinya dengan mendekati nilai- nilai keislaman semakin terwujud. Kegiatan positif yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan, sehingga mendorong anak untuk memiliki perilaku terpuji yang dapat diimplementasikan di lingkungan keluarga, teman, ataupun masyarakat.

Budaya hari jumat dengan serangkaian kegiatan tersebut membawa dampak dan nilai positif. Dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dengan membaca doa dan dzikir mengajarkan warga sekolah untuk senantiasa meyakini dan memasrahkan diri hanya kepada Allah SWT. Kegiatan ramah tamah juga mengajarkan menjalin hubungan baik kepada sesama. Saling memaafkan, menjalin keakraban dengan warga sekolah merupakan bagian penting dari nilai yang diharapkan dari pelaksanaan budaya sekolah tersebut.

b. Mengenalkan budaya keislaman Nahdhatul Ulama

Tahlil merupakan serangkaian bacaan doa dan dzikir dalam agama islam yang diperbolehkan ulama mazhab Syaf'i untuk dihadiahkan pahala bacaannya sampai kepada mayit. Paham keagamaan Nahdhatul Ulama (NU) menganut paham keagamaan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja). Sistem berideologi yang memilih jalan tengah antara rasionalis (aqli) dan skripturalis (naqli) yang dikaji oleh Ulama Mazhab Syafi'i (Shobron 1926).

Tahlilan merupakan kegiatan ibadah *ghairu mahdhah* sekaligus praktik keagamaan yang sampai sekarang masih menjadi tradisi warga *nahdliyin*. Tahlilan juga menjadi media dakwah walisongo pada saat itu dalam mengenalkan agama islam. SMP Hasanuddin 06 Semarang menerapkan pengenalan budaya keislaman NU melalui budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten. Sekolah memiliki

rencana tujuan panjang agar peserta didik mampu memahami, mengimplementasikan dan mensyiarkan ajaran budaya Nahdhatul Ulama (Librianti and Mukarom 2019).

Ramah tamah ialah perilaku yang di rekomendasikan dalam syariat islam. Allah Swt berfirman dalam al-qur'an surah Lukman:18 yang artinya " Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi" (Depag 2023). Rasulullah Saw bersabda yang artinya "Barang siapa mengharamkan kelembutan (tidak bersikap lembut) maka tidak akan memperoleh kebaikan (HR. Muslim). Dapat disimpulkan bahwa ramah tamah merupakan sikap bersahabat dan merasa senang saat berjumpa orang lain. Pada umumnya diandai dengan senyuman, berjabat tangan, menyapa dan komunikasi sebagainya.

SMP Hasanuddin 06 Semarang mengutamakan kegiatan dzikir dan ramah tamah sesama teman dan guru yang dilakukan di sekolah, sebagai bentuk kegiatan yang mencerminkan ajaran Nahdhatul Ulama (NU) islam sebagai agama yang *rahmatal lil 'alamin* yang harus senantiasa diamalkan, dilestariakan dan juga di sebarluaskan. Pihak sekolah berharap bentuk budaya sekolah seperti ini dapat mengatasi krisis moral dan karakter yang ada di zaman saat ini. Penanaman karakter yang dilakukan sekolah dapat mengembangkan tradisi budaya ke-NU-an dalam meneladani rasulullah Saw.

Pendidikan Aswaja berperan dalam mengembangkan kephahaman budaya beraswaja secara menyeluruh kepada siswa, sehingga perkembangan fisik yang dialami masa remaja juga diimbangi dengan perkembangan jiwa dalam berkeyakinan takwa kepada Allah SWT serta berbudi pekerti baik dalam menjalani kehidupan individu dan bermasyarakat, sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam nilai islam yang dicontohkan oleh para pengikut Rasulullah SAW, yaitu para sahabat Nabi, tabi'in, tabi'at dan para ulama dari generasi ke generasi (Wahyudi 2018).

c. Meningkatkan spiritualitas warga sekolah

Tujuan sekolah mengimplementasikan budaya sekolah dengan konsep keagamaan tentunya untuk mengisi celah krisis karakter dan moral. Hal tersebut sejalan dengan latar belakang, sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan dan program sekolah sangat erat dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama. Ciri khas pembiasaan di SMP Hasanuddin 06 Semarang dalam mengimplementasikan kearifan lokal nilai ke -NU an yaitu tahlilan dan ramah tamah yang memiliki keutamaan, diantaranya:

Keutamaan dan manfaat tahlil, antara lain:

- a) Meningkatkan keimanan kepada Allah dikarenakan selalu berdzikir dan menyebut asma Allah
- b) Mendapat ketenangan jiwa, seperti janji Allah "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat

Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS Ar-Ra'd:28).

- c) Menadapat pahala dari pembacaan tahlil yang mana memuat dzikir, tasbih, tahmid, shalawat yang ditujukan kepada Allah dan Rasulullah sebagai bentuk ibadah.

Keutamaan dan manfaat ramah tamah, diantaranya:

- a) Meneladani sifat Rasulullah sebagai manusia yang paling sempurna
- b) Memperat persaudaraan yang disatukan oleh jiwa semangat kebangsaan tidak menjadikan masalah perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, adat istiadat, budaya, dan aspek kekhususan lainnya (uhkawah wathoniyah) (Iryani and Tersta 2019).
- c) Media saling memaafkan antar sesama warga sekolah yang memungkinkan ada salah ucap, salah perbuat dan sebagainya selama satu minggu, maka di hari jumat sebagai ajang memaafkan satu sama lain.

Langkah- langkah Implementasi Kearifan Lokal Nilai Ke- NU- an di SMP Hasanuddin 06 Semarang

Kepala Sekolah SMP Hasanuddin 06 Semarang memeberikan keterangan bahwa, naungan Nahdhatul Ulama sebagai kuci utama dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di sekolah ini. Namun proses manajemisasi sangat mempengaruhi jalannya kegiatan yang telah dibiasakan di SMP Hasanuddin 06 Semarang. Beberapa faktor digunakan dalam menyesuaikan implementasi kearifan lokal nilai ke- Nu- an, diantaranya:

- a) Mengidentifikasi inventarisasi aspek potensi keunggulan lembaga sekolah, diantaranya SDA, SDM, Geografi, sejarah, Budaya yang ada di sekolah. Sesuai dengan data dilapangan bahwa kegiatan learifan lokal nilai ke- Nu- an salingn berkaiatan dengan aspek tersebut, jenis yayasan, lingkungan, dan lokasi yang mendukung satu sama lain.
- b) Mengidentifikasi yang menjadi tugas utama sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan namun juga pengajaran karakter. Berdasarkan pembiasaan yang ringan seperti doa bersama, ramah tamah, kegiatan jamaah sholat mencakup nilai- nilai pada hubungan dengan dengan pencipta juga makhluk sesama
- c) Mengaitkan teori pada muatan mata pelajaran dengan praktek agar sennatiasa selaras dan tidak menyimpang serta mudah diimplementasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan implementasi kearifan lokal nilai ke-nu-an di SMP Hasanuddin 06 semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan sekolah merupakan turunan dari latar belakang berdirinya lembaga pendidikan tersebut, visi, misi, tujuan dan program sekolah. Nahdhatul Ulama sebagai kelompok yang memiliki cara pandangan yang disebut *ahlussunnah wal jama'ah* mempunyai tradisi atau karakteristik yang dapat diamalkan dan disyarkan di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Pembiasaan yang kecil namun memiliki dampak yang besar bagi

peserta didik. Kearifan lokal dari Nahdhatul Ulama mengedepankan tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal dalam bermasyarakat. Penanaman karakter ini dapat membantu memperbaiki krisis moral yang dialami anak zaman sekarang. Budaya sekolah seperti dapat menyeimbangkan peserta didik dalam mencari bekal masa yang akan datang, dengan tidak pula mengesampingkan kurikulum pendidikan yang berlaku. Pendidikan karakteristik dapat melengkapi wawasan membedakan sesuatu yang benar dan salah dalam bidang pengetahuan umum dan juga dari sudut pandang *islam Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan memperhatikan langkah- langkah dalam mengimplementasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A L, and Banjarwati Paciran. 2016. "AKADEMIKA, Volume 10, Nomor 2, Desember 2016" 10.
- Baginda, Mardiah. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10 (2): 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Bahri, Saiful. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>.
- Bahrudin, Moh. 2017. "Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat Di Provinsi Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17 (1): 43. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1770>.
- Depag, RI. 2023. "Alquran Pdf Terjemahan." *Al-Qur'an Terjemahan*, 1–1100.
- Dian Putri. 2014. "Pendidikan Karakter Pada Anak" 2 (1): 250–65. https://www.academia.edu/7306439/Pendidikan_Karakter_pada_Pembentukan_Sopan_Santun_dan_Tata_Krama_pada_Anak.
- Elfindi. 2012. "Pendidikan Karakter."
- Faqihuddin, Ahmad. 2021. "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12 (2): 372–82. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>.
- Fitri, Rahma nita almira. 2021. "(PDF) Manajemen Fasilitas Pendidikan Di Sekolah," no. May.
- Ghaffar, Ahmed Abdel. 2016. "濟無No Title No Title No Title" 20: 1–23.
- Hamdi, Miftahul, Syahidin Syahidin, and Mokh Iman Firmansyah. 2022. "Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Hilyatu Ṭālib Al-Ilmi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 19–40. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.263>.
- Harahap, Muhammad Rifai. 2022. "Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah."

- Forum Paedagogik* 13 (1): 117–29.
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.5285>.
- Ikhwan, Afiful, and Sri Nurul Qomariyah. 2022. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Era Disrupsi Sebagai Pendukung Proses Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19." *JIE (Journal of Islamic Education)* 7 (1): 100. <https://doi.org/10.52615/jie.v7i1.253>.
- Iryani, Eva, and Friscilla Wulan Tersta. 2019. "Ukhuwah Islamiyah Dan Peranan Masyarakat Islam Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (2): 401. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>.
- Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. 2021. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.
- Labudasari, Erna, and Eliya Rochmah. 2018. "Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Prodising Seminar Nasional PGSD*, 299–310.
- Librianti, Eka Octalia Indah, and Zaenal Mukarom. 2019. "Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah." *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5 (1): 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>.
- Maryamah, Eva. 2016. "2016, Pengembangan Budaya Sekolah, Jurnal Tarbawi (Jurnal Online), Vol 2, No 2. Hal 86-96." *Tarbawi (Jurnal Online)* 2 (02): 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>.
- Maundiri, Akmal, and Reni Uswatun Hasanah. 2018. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid." *Tadrib* IV.
- Moral, Penyimpangan, Siswa Studi, Kasus Di, and Smpn Kediri. 2022. "KEDIRI , LOMBOK BARAT," no. June.
- Nafiah, Nur. 2021. "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2020." *Peningkatan*, no. 20123078: 37.
- Neprializa. 2015. "Manajemen Budaya Sekolah Neprializa." *Manager Pendidikan* 9 (3): 419–29.
- Nurabadi, Ahmad. 2019. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah." *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 3 (2): 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>.
- Qomar, Mujamil. 2014. "Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu Di Tengah Kehidupan Masyarakat." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 2 (01).

- <https://doi.org/10.21274/kontem.2014.2.01>.
- Rifai Lubis, Rahmat. 2019. "Historitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia." *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan* 1 (2): 70–82.
- Rohman, Rohman, Irawan Suntoro, M. Mona Adha, and Hermi Yanzi. 2020. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 7 (2): 152–60. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i2.12571>.
- Rummar, Marthen. 2022. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Syntax Transformation* 3 (12): 1580–88. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Salim Salabi, Agus. 2022. "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1 (1): 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.
- Samsudin, Mohamad. 2020. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2 (2): 162–86. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>.
- Shobron, Sudarno. 1926. "Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Pentas Politik Nasional," 14–39.
- Sukatin, Sukatin, Siti Munawwaroh, Emilia Emilia, and Sulistyowati Sulistyowati. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Anwarul* 3 (5): 1044–54. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.
- Suryadi, Bambang, and Krisis Moral Bangsa. 2015. "PENDIDIKAN KARAKTER: SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL BANGSA Oleh: Bambang Suryadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Abstract One of the Most Challenging Problems of Our Nation Is Mocal." *NIZHAM* 4 (2): 288–306.
- Suryana, Ermis, and Amrina Ika Hasdikurniati. 2017. "MELALUI BUDAYA SEKOLAH," 151–58.
- Tarmidzi, Tarmidzi, and Iis Yeni Sugiarti. 2019. "Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan Dan Pembiasaan Positif Di Sekolah Terhadap Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Siswa SD Di Kota Cirebon." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 3 (2): 248. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.35192>.
- Velásquez, Daniela. 2018. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *New England Journal of Medicine* 372 (2): 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.hum.path.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>.

Author
Title

Wahidin, Unang, Muhammad Sarbini, and Imam Tabroni. 2022. "Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (03): 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>.

Wahyu. 2011. "Jurnal Komunitas" 3 (2): 138–49.

Wahyudi, Eko. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di Smp Ma'Arif 1 Ponorogo)." *Etheses.iainponorogo.Ac.Id*. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/4373/1/BAB 1 2 3 4 5 6.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/4373/1/BAB%201%203%204%205%206.pdf).